

Ahmad Hendrix

Perpecahan Umat Islam

Takhrij & Faedah

Dari Hadits "*Iftiraaqul Ummah*" (Perpecahan Umat)

DAFTAR ISI

Muqaddimah.....	5
Takhrij Hadits “<i>Ifiraaqul Ummah</i>”	9
1. Hadits Abu Hurairah.....	11
2. Hadits Mu’awiyah bin Abi Sufyan.....	15
3. Hadits ‘Auf bin Malik	17
4. Hadits ‘Abdullah bin ‘Amr	19
Faedah Hadits “<i>Ifiraaqul Ummah</i>”.....	21
1. Perpecahan Di Kalangan Yahudi dan Nasrani.....	23
2. Maksud Dari Pengabaran Nabi.....	29
3. Yang Dimaksud Dengan “Masuk Neraka”	31
4. Perpecahan Yang Dimaksud Dalam Hadits.....	33
5. Siapa Yang Dimaksud Dengan Ahlul Bid’ah	35
6. Sebab Terjadinya Perselisihan & Perpecahan.....	45
7. Penentuan <i>Firqah</i> Mana Saja Yang Sesat.....	47
8. Sifat Dari Golongan Yang Selamat	51
9. Wajibnya Mengikuti Manhaj Salaf.....	55
10. Apakah Hadits “ <i>Ifiraaqul Ummah</i> ” Menun- jukkan Bahwa Sebagian Besar Umat Islam Sesat Dan Masuk Neraka?.....	65
11. Salafi Akan Tetap Ada Di Setiap Masa	77
12. Apa Bukti Bahwa Seseorang Itu Salafi?.....	81
Penutup.....	87

Daftar Pustaka.....	89
---------------------	----

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul (utusan)-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”(QS. Ali Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
۝٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang

benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ
الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، فَإِنَّ
كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي
النَّارِ.

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Banyak kaum muslimin yang tidak mengetahui bahwa agama Islam yang mereka peluk ini; tidaklah sampai kepada mereka -dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam- dalam keadaan terus murni sebagaimana Allah turunkan kepada Rasul-Nya shallallaahu 'alaihi wa sallam dan sebagaimana beliau ajarkan kepada para Shahabatnya radhiyallaahu 'anhum.

Akan tetapi, ditengah perjalanan mata rantai sampainya Islam kepada kita; terdapat kotoran-kotoran dari luar yang ikut mewarnai Islam tersebut. Hal itu disebabkan munculnya *firqah-firqah* (kelompok-kelompok) Bid'ah yang mengusung pemahaman-pemahaman baru, yang pada hakikatnya bukan dari Islam. Pemahaman-pemahaman baru tersebut muncul dikarenakan **dangkalnya ilmu mereka dalam memahami agama**. Sebagaimana ada juga sebagian oknum yang memang **munafik; dia pura-pura masuk Islam untuk merusak Islam dari dalam dengan menyusupkan aqidah-aqidah yang sesat bahkan kufur.**¹

Maka, dalam buku ini akan sedikit dijelaskan hadits-hadits berkaitan dengan permasalahan ini; baik dari segi takhrij maupun faedah, sehingga buku ini dibagi menjadi dua bagian:

Bagian Pertama: *Takhrij* Hadits-Hadits “*Iftiraaqul Ummah*” (Perpecahan Umat).

Bagian Kedua: Faedah-Faedah Dari Hadits-Hadits “*Iftiraaqul Ummah*” (Perpecahan Umat).

Mudah-mudahan apa yang terdapat dalam buku ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Wa Shallallaahu ‘alaa Nabiyyina Muhammadin wa ‘alaa Aalihi wa Shahbihi wa Sallam.

¹ Lihat : *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Min Ahliil Ahwaa’ Wal Bida’* (hlm. 10) karya Doktor Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili hafizhahullaah.

***TAKHRIIJ HADITS-
HADITS “IFTIRAAQUL
UMMAH” (PERPECAHAN
UMAT)***

TAKHRIJ² HADITS-HADITS IFTIRAAQUL UMMAH (PERPECAHAN UMAT)

Pertama

Hadits Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((افْتَرَقَتِ
الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى
اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً))

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Umat Yahudi telah berpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) *firqah* (kelompok), umat Nasrani telah berpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) *firqah* (kelompok), dan umatku (umat Islam) akan berpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) *firqah* (kelompok).”

Shahiih Lighairihi³: HR. Ahmad (II/332), Abu Dawud (no. 4596), At-Tirmidzi (no. 2640), Ibnu Majah

² *Takhrij* adalah: Menyandarkan hadits kepada sumber-sumber aslinya disertai penyebutan hukum (shahiih atau tidak)nya. Lihat: *Tuhfatul Khirriij Ilaa Adillatit Takhrij* (hlm. 16).

(no. 3991), Ibnu Hibban (no. 6214-*At-Ta'liqatul Hisaan*) -dan ini lafazhnya-, Al-Hakim (no. 10, 452 & 453-cet. *Daarul Ma'rifah*), dan Al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (hlm. 15), dari beberapa jalan, (semuanya) dari Muhammad bin 'Amr, (dia berkata:) Abu Salamah telah mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah, sebagaimana di atas.

At-Tirmidzi berkata: "Hasan Shahih."

Al-Hakim berkata: "Shahih, sesuai dengan syarat Muslim".

Akan tetapi perkataan Al-Hakim ini dikritik oleh Adz-Dzahabi, beliau berkata: "Muslim tidak menjadikan Muhammad bin 'Amr sebagai hujjah secara sendirian; akan tetapi dengan digabungkan dengan yang lain."

Saya (penulis) berkata: Muhammad bin 'Amr ini adalah Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, Imam Al-Bukhari menggunakannya -dalam kitab *Shahiih*-nya- dengan digandengkan dengan perawi yang lainnya, dan padanya (Muhammad bin 'Amr) ada sedikit kritikan; sehingga Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar tentangnya dalam *Taqriibut Taahdziib*:

صَدُوقٌ، لَهُ أَوْهَامٌ

³ *Shahiih Lighairihi* adalah istilah untuk hadits yang mempunyai sanad yang tidak mencapai derajat Shahih; akan tetapi mempunyai penguat sehingga dapat terangkat menjadi Shahih.

Sehingga hadits yang diriwayatkannya hanya berderajat Hasan; sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Miizaanul I'tidaaal*.

Dan Abu Salamah; dia adalah: Abu Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Auf Az-Zuhri Al-Madani. Beliau adalah seorang perawi yang *Tsiqah* dan digunakan dalam *Kutubus Sittah*⁴.

Maka sanad hadits ini adalah Hasan, akan tetapi hadits ini Shahih karena mempunyai beberapa penguat - sebagaimana akan disebutkan- .

⁴ *Kutubus Sittah* artinya Enam Kitab. Dan yang dimaksud adalah: (1)Shahih Al-Bukhari, (2)Shahih Muslim, (3)Sunan Abu Dawud, (4)Sunan At-Tirmidzi, (5)Sunan An-Nasa-i, dan (6)Sunan Ibnu Majah.

Kedua

Hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu 'anhumaa*

قَالَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً -يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ-؛ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ...)) الْحَدِيثُ

Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata: Sungguh, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Sungguh, dua Ahlul Kitab berpecah dalam agama mereka menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan. Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (Bid'ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jamaa'ah*.”

Shahiih Lighairihi: HR. Ahmad (IV/102) -dan ini lafazhnya-, Abu Dawud (no. 4597) -dari jalan Ahmad-, Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (I/371, no. 268), Al-Hakim (no. 454-cet. *Daarul Ma'rifah*), Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 2 & 65), Al-Ajurri dalam *asy-Syarri'ah* (hlm. 18), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah al-Kubraa* (I/371, no. 268) dan Al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal*

Jamaa'ah (no. 150-cet. *Al-Maktabah al-Islaamiyyah* Kairo), dari beberapa jalan, (semuanya) dari Shafwan bin 'Amr, dia berkata: Azhar bin 'Abdullah Al-Harazi telah menyampaikan hadits kepadaku, dari Abu 'Amir 'Abdullah bin Luhay⁵, dari Mu'awiyah, sebagaimana di atas.

Saya (penulis) berkata: Hadits ini sanadnya Hasan⁶, dikarenakan adanya kritikan pada Azhar bin 'Abdullah Al-Harazi. Adapun perawi lainnya; maka semuanya *Tsiqah*.

Imam Al-Hakim berkata -setelah meriwayatkan dua hadits di atas-: “Dengan sanad-sanad ini bisa tegak hujjah untuk men-shahih-kan hadits ini.”

Perhatian:

Perkataan pemberi catatan kaki atas kitab *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 150-cet. *Al-Maktabah al-Islaamiyyah* Kairo): “Semuanya dari jalan Azhar bin 'Abdullah...”, perkataan ini kurang tepat. Yang benar adalah: Semuanya dari jalan Shafwan bin 'Amr, dari Azhar bin 'Abdullah -sebagaimana saya sebutkan diatas-. *Wallaahu A'lam*.

⁵ Dalam *al-Ibaanah* tertulis: Yahya. Ini adalah sebuah kesalahan.

⁶ Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam *Takhrij al-Kasysyaaf*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/405) karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

Ketiga
Hadits ‘Auf bin Malik
radhiyallaahu ‘anhu

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
((افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً؛ فَوَاحِدَةٌ فِي
الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ
وَسَبْعِينَ فِرْقَةً؛ فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي
الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ! لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى
ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً؛ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي
النَّارِ)) قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَنْ هُمْ؟ قَالَ: ((الْجَمَاعَةُ))

Dari ‘Auf bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Umat Yahudi telah berpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) *firqah* (kelompok); 1 (satu kelompok) di Surga sedangkan 70 (tujuh puluh kelompok) di Neraka, umat Nasrani telah berpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) *firqah* (kelompok); 1 (satu kelompok) di Surga sedangkan 71 (tujuh puluh satu kelompok) di Neraka, dan demi (Allah) yang jiwa Muhammad di tangan-Nya: umatku (umat Islam) akan berpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) *firqah* (kelompok); 1 (satu kelompok) di

Surga sedangkan 72 (tujuh puluh dua kelompok) di Neraka.”

Beliau ditanya: Wahai Rasulullah, siapa mereka (yang selamat-pent)? Beliau menjawab:

“*Al-Jamaa’ah.*”

Hasan Shahih: HR. Ibnu Majah (no. 3992), Ath-Thabrani dalam *al-Mu’jamul Kabiir* (XVIII/70, no. 129), Ibnu Abi ‘Ashim (no. 63) dan Al-Lalika-i (no. 149), dari dua jalan, (keduanya) dari ‘Abbad bin Yusuf, dia berkata: Shafwan bin ‘Amr telah menyampaikan hadits kepadaku, dari Rasyid bin Sa’d, dari ‘Auf bin Malik, sebagaimana di atas.

Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Saya berkata: Ini adalah sanad yang *Jayyid*⁷, para perawinya *Tsiqah* dan ma’ruf; kecuali ‘Abbad bin Yusuf -dia adalah: Al-Kindi Al-Himshi-; Ibnu Hibban menyebutkannya dalam (kitab) *ats-Tsiqaat*⁸, dan selain beliau ada juga yang mengatakan bahwa dia (‘Abbad bin Yusuf) adalah *Tsiqah*. Dan sekelompok (perawi lain) telah meriwayatkan (mengambil hadits) darinya.”⁹

⁷ Istilah *Jayyid* biasanya digunakan oleh Syaikh Al-Albani untuk sanad hadits yang di dalamnya terdapat rawi yang derajat haditsnya Hasan atau Shahih.

⁸ Kitab yang berisi kumpulan para perawi yang dianggap *Tsiqah* oleh Ibnu Hibban.

⁹ *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/480).

Keempat

Hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-’Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((...وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً؛ كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً)) قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي))

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“...Sungguh, Bani Isra-il telah berpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan. Dan umatku (umat Islam) akan berpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan; semuanya di Neraka kecuali 1 (satu golongan).”

Mereka (para Shahabat) bertanya: Siapa (golongan yang selamat) tersebut wahai Rasulullah?

Beliau menjawab:

“(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”

Hasan Lighairihi¹⁰: HR. At-Tirmidzi (no. 2641), Al-Hakim (no. 455-cet. *Daarul Ma'rifah*), Al-Ajurri (hlm. 15), Ibnu Baththah (I/369-370, no.265), Al-Lalika-i (no. 147), dari dua jalan, (keduanya) dari 'Abdurrahman bin Ziyad Al-Ifriqi, dari 'Abdullah bin Yazid, dari 'Abdullah bin 'Amr, sebagaimana di atas - disertai kelengkapannya-¹¹.

At-Tirmidzi berkata: "*Hasan Ghariib.*"

Sanad hadits ini *Dha'iif* (lemah) dikarenakan kelemahan hafalan 'Abdurrahman bin Ziyad Al-Ifriqi. Akan tetapi hadits ini mempunyai penguat dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ... dengan semisal hadits 'Abdullah bin 'Amr di atas.

Hadits Anas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamush Shaghiir* (I/256) dengan sanad yang di dalamnya juga ada pembicaraan.

Maka; kedua jalan ini saling menguatkan, sehingga hadits di atas menjadi kuat.¹²

¹⁰ *Hasan Lighairihi* adalah istilah untuk hadits yang sanadnya *Dha' iif* (lemah) yang tidak parah lemahnya dan dia memiliki jalan lain sehingga haditsnya terangkat menjadi Hasan.

¹¹ Hadits di atas sebenarnya panjang, akan tetapi penulis hanya mengambil bagian "Perpecahan Umat" saja.

¹² Lihat: *Takhrij* Syaikh Al-Albani terhadap *Syarh al-' Aqiidah ath-Thahawiyah* (no. 263 & 503) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 204). Dan lihat juga: *al-Arba' uun Hadiitsan fid Da' wah wad Du' aat* (no. 4) karya Syaikh Muhaddits 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari *hafizhahullaah*.

**FAEDAH-FAEDAH DARI
HADITS-HADITS
“*IFTIRAAQUL UMMAH*”
(PERPECAHAN UMAT)**

FAEDAH-FAEDAH DARI HADITS-HADITS “IFTIRAAQUL UMMAH” (PERPECAHAN UMAT)

Pembahasan Pertama

Perpecahan Di Kalangan Umat Yahudi dan Nasrani

Dalam hadits-hadits diatas; Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa di antara umat Yahudi dan Nasrani ada yang selamat, siapa yang dimaksud dengan golongan yang selamat tersebut?

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata ketika menafsirkan firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*:

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰرِئِ
وَالصَّٰبِغِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Rabb-nya, tidak ada

rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 62)

“Maka orang Yahudi yang dianggap beriman adalah: siapa saja yang berpegang kepada Taurat dan Sunnah Nabi Musa *‘alaihissalaam* sampai diutusnya Nabi ‘Isa *‘alaihissalaam*.

Kalau Nabi ‘Isa *‘alaihissalaam* sudah diutus; maka orang yang berpegang kepada Taurat, mengambil Sunnah Nabi Musa *‘alaihissalaam*, dan tidak meninggalkan Sunnah tersebut, bersamaan dengan itu dia tidak mengikuti Nabi ‘Isa *‘alaihissalaam*; maka orang itu binasa.

Sedangkan orang Nasrani yang dianggap beriman adalah: siapa saja yang berpegang dengan Injil dan mengikuti syari’at Nabi ‘Isa *‘alaihissalaam*, maka itulah yang dinamakan orang beriman yang diterima (keimanannya), sampai diutusnya Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

(Kalau Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah diutus), maka barangsiapa yang tidak mengikuti beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, tidak meninggalkan *sunnah* Nabi ‘Isa *‘alaihissalaam*, dan tidak meninggalkan Injil; maka orang itu binasa.

Ibnu Abi Hatim berkata: Diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair yang semisal dengan (perkataan) ini.

Saya (Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah*) berkata: (Perkataan) ini tidak menafikan (tidak bertentangan) dengan apa yang diriwayatkan oleh ‘Ali bin Thalhaf, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma*:

(beliau membaca firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى
وَالصَّبِيَّةَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Rabb-nya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.*”(QS. Al-Baqarah: 62).

(Kemudian beliau (Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*) berkata): Kemudian setelah itu Allah menurunkan (firman-Nya)

﴿ وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

“Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.”(QS. Ali ‘Imraan: 85).¹³

(Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata): Yang dimaksud oleh Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* adalah: Bahwa Allah tidak akan menerima suatu jalan dan tidak juga suatu amalan kecuali yang sesuai dengan syari’at Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* setelah beliau diutus dengan membawa syari’at -Nya...¹⁴

Hal itu sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ
الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي
أُرْسِلْتُ بِهِ؛ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidak seorangpun dari umat Yahudi dan Nasrani; yang mendengar aku (di utus); kemudian dia mati sebelum beriman dengan (agama) yang aku di utus

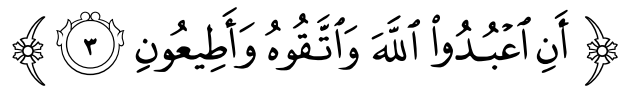
¹³ Seolah-olah Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* berpendapat bahwa firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 62 dimansukh (dihapus hukumnya) oleh firman Allah dalam QS. Ali ‘Imraan: 85, sehingga keimanan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak diterima secara mutlak. Tetapi bukan begitu maksud Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* -sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir-.

¹⁴ *Tafsiir al-Qur’ aan al-’ Azhiim* (1/139- cet. Muassasah ar-Risaalah).

dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka.”¹⁵

Kesimpulan:

1. Golongan yang selamat dari Ahlul Kitab adalah orang-orang **muslim** pada zamannya; yaitu: orang-orang yang beriman kepada nabi dan rasul mereka masing-masing. Karena makna Islam -secara umum-adalah: “(1) Berserah diri kepada Allah *Ta’aalaa* dengan mentauhidkan-Nya (mengesakan-Nya dalam ibadah-pent) serta (2) tunduk kepada-Nya dengan mentaati perintah-Nya (yang Dia sampaikan) melalui lisan para Rasul-Nya. Sebagaimana Allah firmankan tentang (perkataan Nabi Nuh) Rasul pertama yang Dia utus:



“Beribadahlah kepada Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku.”(QS. Nuh: 3)”¹⁶

Dan agama Islam inilah agama para nabi dan rasul -semuanya-¹⁷.

2. Setelah diutusnya Nabi dan Rasul terakhir -yaitu: Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*-; maka umat Yahudi dan Nasrani yang ingin selamat: mereka harus mengikuti beliau *shallallaahu ‘alaihi was sallam*. Kalau mereka tidak mau mengikuti beliau;

¹⁵ **Shahih:** HR. Muslim (no. 153 (240)).

¹⁶ *Fat-hul Majiid* (hlm. 120 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahullaah*.

¹⁷ Lihat: *Al-Istinbaath* (Faedah-Faedah Dari Ayat-Ayat Al-Qur’an), Faedah Kedua Puluh, karya penulis.

maka mereka bukan muslim; bahkan mereka adalah orang-orang kafir, yang kalau mereka mati di atas kekafirannya; maka mereka akan kekal di Neraka selama-lamanya.

Pembahasan Kedua

Maksud Pengabaran Nabi ﷺ Tentang Perpecahan Umatnya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Perselisihan yang ditunjukkan oleh hadits-hadits ini adalah termasuk (perselisihan) yang dilarang oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا... ﴾ (١٠٥)

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih...” (QS. Ali ‘Imran: 105)

Dan firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾

﴿ ١٥٩ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikitpun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka.” (QS. Al-An’am: 159)

...Beliau (*shallallaahu 'alaihi wa sallam*) mengisyaratkan bahwa perpecahan dan perselisihan pasti terjadi dikalangan umat (Islam), dan beliau memperingatkan umatnya (tentang perpecahan tersebut) agar bisa selamat: orang yang Allah kehendaki keselamatan baginya.¹⁸

Kesimpulan:

1. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa umatnya pasti akan berpecah, dan apa yang beliau sabdakan adalah sesuai dengan kenyataan.

2. Beliau mengabarkan akan adanya perpecahan sebelum hal itu terjadi; tujuannya agar umatnya waspada dan bersiap-siap untuk menghadapinya.

3. Beliau tidak menginginkan kita berpangku tangan dalam menghadapi perpecahan tersebut, akan tetapi beliau memperingatkan dari kelompok-kelompok yang sesat dan mendorong umatnya untuk mengikuti golongan yang selamat.

¹⁸ *Iqtidhaa' ash-Shiraath al-Mustaqiim* (I/139-143).

Pembahasan Ketiga

Yang Dimaksud Dengan “Masuk Neraka” Dalam Hadits-Hadits Di Atas

Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

“كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً” (Semuanya di Neraka kecuali satu), (sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ini) secara lahiriah hanya menunjukkan atas dilaksanakannya ancaman (yakni: masuk Neraka), adapun kekal atau tidaknya; maka tidak dibicarakan...”¹⁹

Beliau *rahimahullaah* menghikayatkan dan menyetujui perkataan orang yang berkata:

“Dan lahiriah hadits tersebut menuntut bahwa: perpecahan yang terjadi masih dalam ruang lingkup umat (Islam). Karena; kalau kelompok-kelompok yang binasa itu dianggap keluar dari Islam; tentunya mereka tidak akan dianggap sebagai *ummat* (Nabi) sama sekali, sebagaimana hal itu jelas (tampak dari redaksi hadits-pent)...”²⁰

Kesimpulan:

- Jadi, ketika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa 72 (tujuh puluh kelompok) dari umatnya akan masuk Neraka; bukan berarti kelompok-kelompok tersebut kafir sehingga kemudian

¹⁹ *Al-I’ tishaam* (III/173-tahqiq Syaikh Masyhur)

²⁰ *Al-I’ tishaam* (III/180-tahqiq Syaikh Masyhur)

kekal di Neraka. Karena beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* masih menganggap mereka masuk dalam umat beliau (umat Islam), hanya saja mereka menyimpang dari kebenaran.

Pembahasan Keempat

Perpecahan Yang Dimaksud Dalam Hadits

Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

“Tidak benar kalau yang dimaksud (dengan perpecahan yang disebutkan dalam hadits) adalah perselisihan secara umum,...karena konsekuensinya adalah: orang-orang yang berselisih dalam masalah *furuu'* (masalah-masalah fiqih/cabang yang bukan prinsip-pent) akan masuk ke dalam keumuman lafazh (perselisihan). Dan hal ini bathil secara ijma'. Karena sejak masa para Shahabat: perselisihan telah terjadi dalam masalah-masalah ijthadiyyah ini. Perselisihan yang pertama kali terjadi adalah pada masa Khulafa-ur Rasyidin, kemudian di kalangan para Shahabat secara umum, kemudian di kalangan para tabi'in. Dan tidak ada seorangpun yang mencela mereka atas perselisihan yang terjadi itu. Kemudian generasi setelah Shahabat mengikuti mereka dalam memperbolehkan perselisihan semacam ini. Maka bagaimana mungkin perpecahan dalam madzhab-madzhab (fiqih) merupakan yang dituntut (dimaksud) oleh keumuman hadits?”²¹

Lalu; apa yang dimaksud dengan **“Perpecahan”** dalam hadits-hadits di atas? Jawabannya terlihat dari sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

²¹ *Al-I' tishaam* (III/161-162-tahqiq Syaikh Masyhur)

((...وَأَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ
مِلَّةً -يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ-؛...)) الْحَدِيثُ

“... Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (Bid’ah)-;...”

Jadi; kelompok-kelompok yang binasa adalah: mereka para Ahli Bid’ah²². Dan Bid’ah adalah: “Suatu jalan²³ yang baru (dibuat-buat) dalam agama, yang mirip dengan (perkara) yang disyari’atkan, (dimana orang yang menempuhnya) bertujuan untuk berlebihan dalam beribadah kepada Allah ‘Azza Wa Jalla.”²⁴

Akan tetapi yang harus diperhatikan di sini adalah: bahwa tidak setiap orang yang berbuat Bid’ah kemudian dia disebut sebagai Ahlul Bid’ah -atau menurut istilah para ulama: *Ahlul Bida’ wal Ahwaa’* (para pengikut Bid’ah dan hawa nafsu)-.

²² Lihat: *Al-I’ tishaam* (1/11-tahqiq Syaikh Masyhur).

²³ Baik berupa: aqidah, perkataan, maupun perbuatan.

²⁴ *Al-I’ tishaam* (1/43).

Pembahasan Kelima

Siapakah Yang Dimaksud Dengan Ahlul Bid'ah²⁵

Rasulullah *sallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ
وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ
وَسَبْعِينَ مِلَّةً - يَعْنِي الْأَهْوَاءَ -، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً؛
وَهِيَ الْجَمَاعَةُ [وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي]
وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ
كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ؛ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا
مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ...

“Sungguh dua Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) telah berpecah menjadi tujuh puluh dua agama, dan sungguh umat (Islam) ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga agama -yakni: **hawa nafsu-hawa nafsu (bid'ah-bid'ah)**-; semuanya terancam neraka kecuali satu, yaitu: *Al-Jamaa'ah*. [Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya.”²⁶] Dan sungguh akan ada kaum-kaum dari

²⁵ Dinukil dari: “Syarah Ushulus Sunnah Imam Ahmad” (hlm. 30-37), karya penulis.

²⁶ **Hasan**: Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Takhrij.

umatku yang **hawa nafsu-hawa nafsu tersebut** masuk pada diri mereka sebagaimana penyakit anjing gila menjalar pada (tubuh) penderitanya, sampai tidak tersisa satu urat pun dan tidak juga satu persendian pun melainkan penyakit itu memasukinya...²⁷

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala* berfirman:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ ﴾



“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut **hawa nafsu** (keinginan)nya. Tidak lain itu adalah **wahyu** yang diwahyukan (kepadanya).” (An-Najm: 3-4).

Allah *Ta'aalaa* juga berfirman:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا

تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti **syari'at** (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari'at) itu dan janganlah engkau ikuti **hawa nafsu** (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jaatsiyah: 18).

²⁷ **Shahih: Hasan:** Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Takhrij.

Allah 'Azza Wa Jalla juga berfirman kepada Nabi Dawud 'alaihis salaam:

﴿يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ

النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ...﴾

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan **adil (kebenaran)** dan janganlah engkau mengikuti **hawa nafsu**, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah...” (QS. Shaad: 26).

Dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang lainnya²⁸ Allah menghadapkan antara **mengikuti perintah-Nya** dengan **mengikuti hawa nafsu** -hanya ada dua pilihan dan tidak ada yang ketiga-, sehingga kita mengetahui bahwa setiap orang yang tidak mengikuti dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah; berarti dia mengikuti hawa nafsunya -sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut.²⁹

Maka pembahasan tentang ini dapat diuraikan dalam beberapa point berikut ini:

[1]- Bid'ah Yang Masyhur Penyelisihannya Terhadap Al-Qur'an & As-Sunnah

²⁸ Lihat: QS. Al-Kahfi: 28 dan QS. Al-Qashash: 50.

²⁹ Lihat: *I'laamul Muwaqqi'iin* (hlm. 42-cet. Daar Thayyibah) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dan *al-I'tishaam* (1/67-68-tahqiq Syaikh Salim) karya Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah*.

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Bid’ah yang pelakunya digolongkan kepada *Ahlul Ahwaa’* (Ahlul Bid’ah) adalah: (Bid’ah) yang masyhur (terkenal) dikalangan Ulama Sunnah (bahwa Bid’ah itu) menyelisihi Al-Qur’an dan As-Sunnah, seperti Bid’ah: Khawarij, Rafidhah (Syi’ah), Qadariyyah dan Murji’ah.”³⁰

- Karena pelaku Bid’ah yang Bid’ah nya sudah masyhur menyelisihi Al-Qur’an dan As-Sunnah; sudah pasti bahwa orang itu melakukan Bid’ah-nya dengan dorongan hawa nafsunya.³¹

- Dan ini selaras dengan penjelasan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* dalam kitab beliau ini *Ushuulus Sunnah*, beliau berkata:

“Termasuk Sunnah yang harus (diikuti); dimana orang yang meninggalkan salah satunya, tidak menerimanya dan tidak beriman dengannya maka dia bukan termasuk Ahlus Sunnah: ...”

Kemudian beliau menjelaskan **Prinsip-Prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah.**

[2]- *Kulliyah & Juz-iyah* Dalam Bid’ah

Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

³⁰ *Majmuu’ul Fataawaa* (XXXV/414) milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

³¹ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah min Ahlil Bida’ wal Ahwaa’* (I/120) karya Syaikh Doktor Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

“Bid’ah terbagi (dua, Bid’ah yang *kulliyah* (sifatnya menyeluruh) dalam syari’at dan *juz’iyyah* (sifatnya parsial/tidak menyeluruh).

Makna Bid’ah yang menyeluruh adalah: kerusakan yang disebabkan oleh Bid’ah itu menyeluruh dalam syari’at; seperti Bid’ah: menganggap baik dan buruk dengan akal, mengingkari hadits dan mencukupkan diri dengan al-Qur’an, Bid’ah Khawarij dalam perkataan mereka: tidak ada hukum kecuali hukum Allah, dan yang semisalnya dari Bid’ah-Bid’ah yang tidak khusus pada satu cabang dari cabang-cabang syari’at saja tanpa cabang yang lain, bahkan engkau dapati Bid’ah itu mencakup cabang-cabang yang tidak terbatas.

Atau kerusakan yang terjadi disebabkan Bid’ah adalah *juz’i* (sifatnya parsial/tidak menyeluruh), cuma terjadi pada sebagian cabang tanpa cabang yang lain; seperti Bid’ah *tatswiib* dalam shalat yang dikatakan oleh Imam Malik: *tatswiib* adalah sebuah kesesatan, Bid’ah adzan dan iqamah dalam shalat dua hari raya (‘Idul Fithri dan ‘Idul Ad-ha), Bid’ah bersandar dengan satu kaki dalam shalat, dan yang semisalnya. Maka pada bagian ini: Bid’ah tidak mencakup yang lainnya, dan di bawahnya tidak ada cabang Bid’ah yang lain, serta Bid’ah ini bukanlah induk bagi Bid’ah yang lain.”³²

Beliau *rahimahullaah* juga berkata:

“Hanya saja masalah *kulliyah* dan *juz’iyyah* (apakah Bid’ah itu sifatnya menyeluruh atau tidak-

³² *Al-I’tishaam* (11/379-tahqiq Syaikh Masyhur).

pent); hal ini terkadang jelas dan terkadang juga samar,...maka pemeriksaan terhadap hal ini diserahkan kepada ijtihad.”³³

- Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

“Yang menyebabkan firqah-firqah (kelompok-kelompok sesat) ini menjadi firqah-firqah (sesat) adalah: karena mereka menyelisihi *al-Firqah an-Naaqiyah* (golongan yang selamat) dalam sebuah *ma'na kulli* (makna yang menyeluruh) dalam agama dan sebuah kaidah dari kaidah-kaidah syari'at, tidak dalam satu makna *juz'i* (parsial/cabang). Karena parsial dan cabang adalah sesuatu yang kecil dan tidak akan muncul darinya penyelisihan (terhadap syari'at -pent) yang menjadi penyebab berpecah-belah(nya umat) menjadi berkelompok-kelompok. Yang dapat menyebabkan berpecah-belah adalah penyelisihan dalam masalah-masalah *kulliyyah* (menye-luruh). Karena masalah-masalah yang menyeluruh mencakup parsial yang tidak sedikit. Keadaan *kulliyyah* (sesuatu yang menyeluruh) biasanya tidak khusus pada satu bagian tanpa bagian yang lain, dan tidak juga satu bab tanpa bab yang lain.

Contohnya adalah masalah *Tahsiin 'Aqli* (menganggap baik -dalam urusan syari'at- dengan akal semata- pent); maka penyelisihan dalam masalah tersebut akan menimbulkan perselisihan dalam masalah cabang yang tidak terhitung baik cabang 'aqidah maupun amalan.

³³ *Al-I'tishaam* (11/389-tahqiq Syaikh Masyhur).

Dan yang sejalan dengan kaidah *kulliyah* juga: banyaknya (Bid'ah) *Juz-i* (cabang); karena jika Mubtadi'/Ahlul Bid'ah banyak membuat cabang Bid'ah; maka akan menjadi penentangan terhadap banyak perkara syari'at; sebagaimana kaidah *kulliyah* juga merupakan bentuk penentangan.”³⁴

[3]- Pendapat Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* Tentang Siapa Ahlul Bid'ah

Imam Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Permasalahannya tidak ada hubungannya dengan jumlah Bid'ah yang dilakukan oleh seorang berilmu yang muslim; akan tetapi kaitanya dengan *ishraar* (terus menerusnya) dalam Bid'ah tersebut setelah ditegakkan hujjah oleh ahli ilmu...**tidak ada bedanya apakah Bid'ah itu dalam *Ushuul* (berbentuk 'aqidah) maupun *furuu'* (berbentuk amalan).**

Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa sebagian mereka (ulama) terjatuh dalam Bid'ah dengan ijtihad yang bersih, sehingga dia diberi pahala (atas ijtihadnya).”³⁵

[4]- Kesimpulan Dari Penjelasan Para Ulama Tentang Bid'ah Yang Menjadikan Pelakunya Sebagai Ahlul Bid'ah

³⁴ *Al-I'tishaam* (III/177-178-tahqiq Syaikh Masyhur).

³⁵ *Su-aalaat Ibni Abil 'Ainain* (hlm. 180-181).

Maka, seorang disebut Ahlul Bid'ah jika dia melakukan:

(1)- Bid'ah dalam masalah **Prinsip Agama**; yaitu:

- '**Aqidah** -sebagaimana penjelasan Imam Ahmad & Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah-, dan

- **Kaidah dalam agama** -sebagaimana penjelasan Imam Asy-Syathibi-.

(2)- Bid'ah dalam **cabang** akan tetapi **banyak**; sehingga **sejajar dengan prinsip** -sebagaimana dijelaskan oleh Imam Asy-Syathibi-.

(3)- Bid'ah **prinsip maupun cabang** yang **pelakunya *ishraar*** (terus melakukan) **padahal sudah tegak hujjah; baik banyak maupun sedikit** -sebagaimana penjelasan Syaikh Al-Albani- (mungkin beliau **mensejajarkan cabang yang sedikit -disertai *ishraar-* dengan prinsip**).

[5]- Tentang Orang Awam

Secara umum: orang awam bukanlah Ahli Bid'ah; karena tugas mereka hanya bertanya kepada ulama dan mengikutinya; sehingga tidak dikatakan mengikuti hawa nafsu (keinginan).

Tapi terkadang ada orang-orang awam yang berani berhujjah/berdalil untuk Bid'ah dengan berbagai dalil -menurut mereka-; seperti:

- mengikuti nenek moyang, atau

- berdalil dengan perkataan/perbuatan orang yang dianggapnya ulama.

Maka ini bisa dikategorikan Ahli Bid'ah -menurut Asy-Syathibi-; karena orang semacam ini dicela oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا
قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ
مُقْتَدُونَ﴾

“Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami adalah sekedar pengikut jejak-jejak mereka.”” (QS. Az-Zukhruf: 23)³⁶

Wallaahu A'lam.

Kemudian di sini ada dua catatan:

Pertama: Ada masalah-masalah agama yang rinci (rumit) dimana sisi kebenarannya samar atas sebagian orang -bahkan ulama-; sehingga orang yang

³⁶ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Bida' wal Ahwaa'* (1/119), karya Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaili hafizhahullaah.

menyelisihi kebenaran dalam masalah-masalah ini tidak dianggap sebagai Ahlul Bid'ah.

Kedua: Bid'ah-bid'ah yang masyhur menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah di kalangan ulama³⁷ terkadang tidak masyhur -bahkan tersamar- bagi sebagian orang awam. Maka mereka tetap dihukumi sebagai Ahlul Bid'ah di dunia, adapun perhitungannya di akhirat; maka diserahkan kepada Allah. **Karena tugas orang awam adalah bersungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan bertanya kepada ahli ilmu yang terpercaya agamanya.**³⁸

³⁷ Lihat point pertama dari pembahasan ini.

³⁸ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Bida' wal Ahwaa'* (1/120-121) karya Syaikh Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili hafizhahullaah.

Pembahasan Keenam

Sebab Terjadinya Perselisihan Dan Perpecahan

Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Saya yakin bahwa sebab perselisihan yang banyak ini, yang diwarisi dari kelompok-kelompok yang ma’ruf (dikenal) sejak zaman dulu, dan sebab dari perselisihan yang muncul pada zaman sekarang adalah (sama), yaitu: **tidak kembalinya mereka kepada sumber yang ketiga ini, yaitu: *as-Salafus Shaalih***³⁹. Setiap kelompok mengklaim bahwa mereka berdasarkan Al-Kitab (Al-Qur’an) dan As-Sunnah.

Sering kita mendengar perkataan berikut ini dari pemuda yang kebingungan, yang mana dia berkata: “Wahai saudaraku! Kelompok ini mengaku berpegang kepada Al-Kitab dan As-Sunnah! Dan kelompok yang lain juga mengaku berpegang kepada Al-Kitab dan As-Sunnah! Maka apakah hukum yang bisa memisahkan (antara yang *haq* (yang benar) dengan yang bathil (yang sesat)-pent)?!?”

(Jawabannya adalah): Al-Kitab, As-Sunnah, dengan (mengikuti) manhaj (jalan) *as-Salafush Shaalih*. Barang siapa yang bersandar kepada Al-Kitab dan As-Sunnah tanpa bersandar kepada *as-Salafush Shaalih*, maka (pada hakikatnya) dia tidak bersandar kepada Al-Kitab

³⁹ *As-Salafush Shaalih* artinya: para pendahulu yang shalih. Yang dimaksud adalah: para Shahabat Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (-pent).

dan As-Sunnah, dia hanya bersandar kepada akalinya -
kalau tidak mau dikatakan: kepada hawa nafsunya-
!...⁴⁰

⁴⁰ *Da' watunaa al-Kitaab was Sunnah ' alaa Manhaj Salafil Ummah* (hal. 56-57)

Pembahasan Ketujuh

Penentuan *Firqah* (Golongan)

Mana Saja Yang Sesat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Adapun penentuan kelompok-kelompok (yang sesat) ini; maka orang-orang telah menulis beberapa kitab tentangnya, dan mereka sebutkan dalam kitab-kitab yang membahas tentang kelompok-kelompok (dalam Islam). Akan tetapi untuk memastikan bahwa kelompok yang disifatkan (dalam kitab tersebut) merupakan salah satu dari tujuh puluh dua kelompok (yang binasa), untuk memastikan hal ini: maka harus berdasarkan dengan dalil...Dan juga; kebanyakan orang mengabarkan tentang kelompok-kelompok ini dengan persangkaan dan hawa nafsu, sehingga dia menjadikan kelompoknya dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada tokoh yang dia jadikan panutan, dia jadikan mereka: sebagai Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, dan dia jadikan yang menyelisihi sebagai Ahlul Bida’. (Anggapan seperti) ini adalah kesesatan yang nyata...”⁴¹

Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

“Maka engkau lihat bahwa hadits (*Iftiraaqul Ummah*)... -dalam riwayat yang shahih- tidak menentukan satupun (dari kelompok yang binasa); hadits tersebut hanya memperingatkan secara umum

⁴¹ *Majmuu’ul Fataawaa* (III/346), milik Syaikhul Islaam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

agar orang waspada. Akan tetapi beliau (Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) memberitahukan apa yang dibutuhkan, yaitu: *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat) agar seorang bisa memilihnya. Dan beliau diam dari memberitakan kelompok-kelompok yang lain -dalam riwayat yang shahih-. Karena penyebutan (tentang kelompok-kelompok yang binasa) secara umum hanya akan menjadikan umat takut untuk terjatuh kedalamnya. Dan dalam riwayat yang lain (selain hadits *Iftiraaqul Ummah*), beliau menyebutkan salah satu kelompok yang binasa (yaitu: kelompok *khawarij*-pent), karena kelompok ini -sebagaimana yang beliau sabdakan- merupakan kelompok yang paling besar *fitnah* (kerusakan)-nya terhadap umat ini...".⁴²

Perkataan Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah*: "Akan tetapi beliau (Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) memberitahukan apa yang dibutuhkan, yaitu *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat) agar seorang bisa memilihnya": inilah yang ditetapkan oleh ash-Shan'ani *rahimahullaah* dalam kitabnya *Hadiits Iftiraaqil Ummah* (hal. 78) beliau berkata:

"Dan di antara mereka ada yang sibuk menentukan kelompok-kelompok yang menyelisihi keyakinannya, dia terangkan 'aqidah-'aqidah yang menyimpang, dia nukil dari kelompok-kelompok tersebut untuk menjelaskan bahwa mereka (adalah termasuk kelompok yang) binasa karena berpegangnya mereka kepada 'aqidah-'aqidah tersebut, dan untuk menjelaskan bahwa

⁴² *Al-I' tishaam* (III/249-250-tahqiq Syaikh Masyhur)

dia (termasuk golongan yang) selamat; karena dia bebas dari 'aqidah-'aqidah tersebut.

Padahal kalau dibongkar 'aqidah dia yang sesungguhnya, maka akan didapati bahwa dia mempunyai 'aqidah-'aqidah yang lebih buruk dibandingkan dengan aqidah kelompok-kelompok yang menyelisihinya, akan tetapi mata seseorang menjadi rabun kalau digunakan untuk melihat aib sendiri.”⁴³

Syaikh Masyhur bin Hasan Aalu Salman *hafizhahullaah* mendukung perkataan Ash-Shan'ani dengan perkataannya⁴⁴:

“Alangkah baiknya kalau perkaranya berhenti sampai di sini. Akan tetapi telah terjadi hal yang lebih parah lagi, dengan menuduh Ahlus Sunnah (yang sebenarnya-pent) dengan julukan-julukan keji dan tuduhan-tuduhan dusta, dan Ahlus Sunnah (yang sebenarnya-pent) dimasukkan kedalam kelompok-kelompok yang binasa dan sesat!! Sampai-sampai mereka diberi julukan -secara dusta- dengan julukan: *hasyawiyyah* (orang-orang rendahan) dan *mujassimah* (orang-orang yang menganggap bahwa Allah mempunyai jisim yang sama seperti makhluk-Nya) !!”

Ash-Shan'ani berkata lagi:

“Bagusnya, orang yang melihat hadits (*"Iftiraaqul Ummah"*) tersebut mencukupkan diri dengan tafsir Nabi terhadap *firqah* (kelompok yang selamat tersebut). Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mengajarkan syari'at dan menunjukkan kepada seluruh kebaikan;

⁴³ *Hadiits Iftiraaqil Ummah* (hlm. 78-79).

⁴⁴ Dalam *ta' liiq* beliau atas kitab *Al-l' tishaam* (III/250).

beliau sudah mencukupi kebutuhan (umatnya) dengan menunjukkan *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat), yaitu: yang berada diatas (jalan) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Alhamdulillah, orang yang mempunyai sedikit semangat dalam beragama akan bisa mengetahui (jalan) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya. Perkataan dan perbuatan mereka telah dinukil sehingga sampai kepada kita; sampai-sampai bagaimana cara mereka makan, minum, tidur, dan keadaan jaga mereka (telah dinukil juga kepada kita), sehingga kita seolah-olah melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Setelah itu; barangsiapa yang diberi anugerah oleh Allah dengan rasa adil dan ketidak berpihakkan dalam dirinya, dan Allah jadikan dia termasuk orang yang berakal; maka:

Pertama-tama: tidak akan samar baginya bagaimana keadaan dirinya: apakah dia mengikuti (jalan) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya atau tidak?

Kedua: tidak akan samar keadaan tiap kelompok: apakah mereka *ittiba'* (mengikuti jalan) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya-pent) ataukah (tidak mengikuti alias) berbuat Bid'ah?⁴⁵

⁴⁵ *Hadiits Iftiraaqil Ummah* (hlm. 79).

Pembahasan Kedelapan

Sifat *al-Firqah an-Naajiyah* (Golongan Yang Selamat)

Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

”(Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) mengisyaratkan tentang *al-Firqah an-Naajiyah* (Golongan Yang Selamat) ketika beliau ditanya tentangnya,...maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan dengan sabda beliau:

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”

Hal itu sebagai jawaban atas pertanyaan para Shahabat ketika bertanya kepada beliau: “**Siapa** golongan (yang selamat) tersebut wahai Rasulullah?”. Maka beliau menjawab bahwa *al-Firqah an-Naajiyah* (Golongan Yang Selamat) adalah yang **bersifat** dengan sifat beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan sifat para Shahabat beliau...”⁴⁶

‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

“Sungguh, *al-Jamaa’ah* itu hanyalah yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah walaupun engkau sendirian.”⁴⁷

⁴⁶ *Al-I’tishaam* (III/275-276-tahqiq) Syaikh Masyhur

⁴⁷ Diriwayatkan oleh Al-Laalikaa-i dalam *Syarh Ushuulil I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah* (no. 160)

Abu Syaamah *rahimahullaah* telah menukil *atsar* ‘Abdullah bin Mas’ud ini dalam kitabnya *al-Baa’its ‘alaa Inkaaril Bida’ wal Hawaadits* (hal. 19) sebagai dalil atas perkataannya:

“Ketika ada perintah untuk menetapi *al-Jamaa’ah*, maka yang dimaksud adalah: menetapi *al-Haqq* (kebenaran) dan mengikutinya, walaupun yang berpegang dengan kebenaran itu sedikit dan yang menyelisihinya banyak. Karena *al-Haqq* (kebenaran) adalah: Jama’ah pertama; yaitu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu ‘anhum*. Adapun banyaknya ahli kebatilan setelah mereka, maka tidak dianggap...(kemudian Abu Syaamah menyebutkan *atsar* ‘Abdullah bin Mas’ud tersebut).”

Imam al-Ajurri *rahimahullaah* berkata:

“Kemudian beliau (Rasulullah) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ditanya: “Siapa (golongan) yang selamat?” Maka dalam sebuah haditsnya beliau menjawab:

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”

...dalam hadits yang lain beliau menjawab: “Satu yang di Surga, yaitu *al-Jamaa’ah*.” Aku katakan: Makna (jawaban-jawaban) tersebut adalah satu, *insyaa Allaah...*”⁴⁸

Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

⁴⁸ *Asy-Syarii’ah* (hal. 23)

”Dikarenakan aku mengikuti *al-Firqah an-Naajiyah* (Golongan Yang Selamat) maka terkadang aku dituduh menyelisihi Sunnah dan menyelisihi *al-Jamaa’ah*. (Hal itu mereka tuduhkan kepadaku-pent) karena mereka menyangka bahwa *al-Jamaa’ah* yang selamat yang (kita) diperintahkan untuk mengikutinya adalah: umumnya orang dan jama’ah (kebanyakan) manusia di setiap masa, walaupun menyelisihi *as-Salafush Shaalih*. Dan mereka tidak tahu bahwa *al-Jamaa’ah* adalah: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, para Shahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik”⁴⁹.

⁴⁹ *Al-I’ tishaam* (1/21-tahqiq Syaikh Masyhur)

Pembahasan Kesembilan

Wajibnya Mengikuti Manhaj (Jalan) Salaf⁵⁰

Setelah kita mengetahui bahwa umat Islam tidak akan terus berada di atas satu manhaj (jalan); maka kita harus mengetahui jalan Islam yang awal, jalan Islam sebelum terjadi perpecahan: *ash-Shiraath al-Mustaqim* (jalan yang lurus), yaitu jalannya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu ‘anhum*. Jalan inilah yang kita minta kepada Allah agar kita ditunjukkan kepadanya dalam bacaan kita setiap harinya:

﴿ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.” (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka adalah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

⁵⁰ *Salaf* secara bahasa artinya: para pendahulu. Sedangkan secara istilah; kata *Salaf* biasanya digunakan untuk para Shahabat Nabi ﷺ.

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran (*ash-Shiddiqin*), orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisaa’: 69)

Orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini -dalam kalangan umat ini- jelas mereka adalah Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu ‘anhum*.⁵¹ Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* janjikan bahwa orang yang menempuh jalan mereka ini maka dia akan selamat.

Kemudian; dalam mengikuti Manhaj Salaf; kita harus mengetahui (1)*Ta’shiil* dan memahami (2)*Tafshiiil*.⁵²

⁵¹ Lihat: *Al-Qaa-id IlaaTash-hiihil ‘Aqaa-id* (hlm. 41 & 243) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya al-Mu’allimi *rahimahullaah*.

⁵² Lihat: *Telah Datang Zamannya* (hlm. 73-74) karya Ustadz ‘Abdul Hakim bin ‘Amir Abdat *hafizhahullaah*.

Ta'shiil⁵³ Wajibnya Mengikuti Manhaj Salaf.

Karena pentingnya perkara ini -yakni: wajibnya mengikuti manhaj Salaf- tentunya hal ini telah ada penjelasannya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka diantara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menunjukkan atas perkara ini adalah:

A. Dalil-Dalil dari Al-Qur'an

1. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ أَهْتَدُوا وَإِنْ نَوَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾^{١٣٧}

“Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 137)

⁵³ *Ta'shiil* yakni: kita membuat pondasi atas sesuatu. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah: penjelasan pondasi yang diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah: tentang wajibnya mengikuti Manhaj Salaf, Manhaj Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.

2. Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ
الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ
وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ ١١٥

“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan dia mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”
(QS. An-Nisaa': 115)

3. Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ ١٠٠

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka

dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

B. Dalil-Dalil dari As-Sunnah

1. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ...

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’ut Tabi’in).”⁵⁴

2. Dan dalam hadits yang terkenal dengan hadits Wasiat Perpisahan -hadits ini terdapat pula dalam *al-Arba’iin an-Nawawiyah* no. 28-:

Dari ‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu ‘anhu* dia berkata: Suatu hari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: ‘Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan

⁵⁴ *Muttafaqun ‘alaih* : HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212)), dari Shahabat ‘Abullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

nasehat dari orang yang akan berpisah, maka apa yang anda pesankan kepada kami?’ Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا
حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا
كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ،
تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ
الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada ulil amri), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku, niscaya ia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.”⁵⁵

3. Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits *Iftiraaqul Ummah* (perpecahan umat) di

⁵⁵ *Shahih*: HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42) dan lain-lain, dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455).

atas yang jelas sekali disebutkan bahwa “**Golongan Yang Selamat**” adalah: Yang mengikuti apa yang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallm* dan para Shahabat beliau berada di atasnya. Adapun yang tidak mau menempuh jalan ini; maka dia diancam dengan Neraka.

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً؛ كُلُّهُمْ فِي النَّارِ
إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً)) قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ :
((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي))

“...Sungguh, Bani Isra-il telah berpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan. Dan umatku (umat Islam) akan berpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) *golongan*; *semuanya* di Neraka kecuali 1 (satu golongan).”

Mereka (para Shahabat) bertanya: Siapa (golongan yang selamat) tersebut wahai Rasulullah?

Beliau menjawab:

“(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”

Inilah sebagian kecil dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah yang menunjukkan wajibnya mengikuti manhaj Salaf.⁵⁶

Tafshiiil (Rincian) Manhaj Salaf .

Adapun *Tafshiiil* (rincian) perkara-perkara yang dengannya seseorang dikatakan Salafi (pengikut

⁵⁶ Lihat selengkapnya dalam buku: Mulia Dengan Manhaj Salaf (hlm. 55-160-cet. IV) karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawwas *hafizhahullaah*.

Salaf)/Ahlus Sunnah dan barangsiapa yang menyelisihi perkara-perkara tersebut maka dia bukan Ahlus Sunnah; maka perkara-perkara tersebut adalah seperti yang dicontohkan oleh Imam Ahlus Sunnah; Imam Ahmad bin Hanbal.

Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th.241 H) *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya *Ushuulus Sunnah*:

“Termasuk Sunnah⁵⁷ yang harus (diikuti); dimana orang yang meninggalkan salah satunya, tidak menerimanya dan tidak beriman dengannya; maka dia bukan termasuk Ahlus Sunnah:

- Beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”⁵⁸

- “(Meyakini bahwa) Al-Qur’an adalah *Kalaam* (firman) Allah dan bukan makhluk.”⁵⁹

- “Beriman kepada *ar-Ru’yah* (kaum mu’minin akan melihat Allah pada Hari Kiamat).”⁶⁰

- “Beriman dengan adanya *al-Miizaan* (timbangan amal) pada Hari Kiamat.”⁶¹

- “Beriman dengan adanya *al-Haudh* (telaga milik Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*).”⁶²

⁵⁷ Sunnah dalam istilah para ulama terdahulu sering digunakan untuk istilah ‘Aqidah.

⁵⁸ *Ushuulus Sunnah* (hlm. 42-*tahqiq* Syaikh Al-Walid bin Muhammad Nabih bin Saifun Nashr).

⁵⁹ (hlm. 49).

⁶⁰ (hlm. 50).

⁶¹ (hlm. 54).

⁶² (hlm. 55).

- “Beriman dengan adanya adzab kubur.”⁶³
- “Beriman dengan adanya Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam.*”⁶⁴
- “(Meyakini bahwa) Iman adalah perkataan dan per-buatan, (bisa) bertambah dan berkurang.”⁶⁵
- “(Meyakini bahwa) yang terbaik dari umat ini - setelah Nabi-nya- adalah: Abu bakr Ash-Shiddiq, kemudian ‘Umar...”⁶⁶ “Barangsiapa mencela salah seorang shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* atau membencinya...maka dia merupakan *Mubtadi’* (Ahlul Bid’ah).”⁶⁷
- “Mendengar dan ta’at kepada para imam dan pemimpin kaum mu’minin; baik (pemimpin itu) orang yang baik maupun orang yang bermaksiat.”⁶⁸
- “(Meyakini bahwa) Surga dan Neraka sudah dicipta-kan.”⁶⁹
- “Barangsiapa yang mati dari kalangan ahli kiblat (kaum muslimin) dalam keadaan bertauhid; maka dia di-shalat-kan (jenazahnya) dan dimintakan ampun (kepada Allah) baginya. Jangan dihalangi dari permintaan ampunan baginya dan jangan (sampai) meninggalkan men-shalat-kan (jenazah)nya (hanya)

⁶³ (hlm. 56).

⁶⁴ (hlm. 57).

⁶⁵ (hlm. 58).

⁶⁶ (hlm. 60).

⁶⁷ (hlm. 76).

⁶⁸ (hlm. 64).

⁶⁹ (hlm. 85).

karena dosa yang diperbuatnya, baik dosa kecil maupun dosa besar.”⁷⁰

⁷⁰ Karena dia tidak menjadi kafir dengan sebab dosa besarnya-pent.

Pembahasan Kesepuluh

Apakah Hadits "Iftiraaqul Ummah" Menunjukkan Bahwa Sebagian Besar Umat Islam Sesat Dan Masuk Neraka?

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾

﴿...﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali 'Imraan: 110)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

"Yang benar bahwa: **makna ayat ini adalah umum untuk seluruh umat (Islam)**, masing-masing generasi (mendapat keutamaan) yang sesuai dengannya. Dan generasi terbaik adalah: generasi yang Rasulullah - shallallaahu 'alaihi wa sallam- diutus padanya,

kemudian orang-orang yang setelah mereka, kemudian orang-orang yang setelah mereka.”⁷¹

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَسَأُخْبِرُكُمْ
عَنْ ذَلِكَ، مَا الْمُسْلِمُونَ فِي الْكُفَّارِ إِلَّا كَشَعْرَةٍ بَيْضَاءَ
فِي ثَوْرٍ أَسْوَدَ، أَوْ كَشَعْرَةٍ سَوْدَاءَ فِي ثَوْرٍ أَبْيَضَ

“Saya berharap kalian (umat Islam) menjadi setengah penghuni Surga, dan akan saya jelaskan tentang itu: Tidaklah kaum muslimin **di kalangan orang-orang kafir** melainkan seperti bulu putih di banteng hitam atau bulu hitam di banteng putih.”⁷²

Syaikh Masyhur bin Hasan Aalu Salman *hafizhahullaah* berkata dalam *ta’liiq* beliau terhadap kitab *Al-I’tishaam* (III/264, *ta’liiq* no. 4):

“Terjadi kemusykilan (kejanggalan) (jika kita bandingkan antara sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*): “semuanya di Neraka”, dengan dalil-dalil shahih yang menyebutkan bahwa umat beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah umat terbaik. Syaikh al-Maqbali dalam kitabnya *al-’Alam asy-Syaamikh fii Iitsaaril Haqq ‘alaal Aabaa’ wal Masyaayikh* (hal. 270) setelah beliau menshahihkan hadits (*Iftiraaqul Ummah*); beliau menetapkan

⁷¹ *Tafsir Ibni Katsiir* ((II/94).

⁷² HR. Al-Bukhari (no. 6528) dan Muslim (no. 221), dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

kejanggalan ini untuk kemudian beliau jawab dengan jawaban yang kokoh, beliau berkata:

“Kejanggalan dalam sabda beliau: “semuanya di Neraka kecuali satu kelompok”: (yakni) sudah diketahui bersama bahwa umat Islam adalah umat terbaik dan diharapkan mereka menjadai separuh penduduk Surga. Padahal jumlah mereka (sangat sedikit dibandingkan dengan umat-umat yang lain sehingga) perumpamaannya seperti jumlah bulu putih dalam kerbau yang berwarna hitam, atau bulu yang hitam dalam kerbau putih -sebagaimana ditegaskan oleh hadits-hadits-. Maka bagaimana (hadits *Iftiraaqul Ummah* -yang menyebutkan bahwa sebagian besar kelompok dari umat Islam ini masuk Neraka-) bisa digabungkan dengan (hadits-hadits yang menyebutkan tentang keutamaan umat Islam ini-pent)?

(Dengan sebab kejanggalan ini-pent) sebagian orang ada yang *mendha'ifkan* kalimat ini (yakni: “semuanya dineraka kecuali satu kelompok”-pent), dan dia katakan bahwa kalimat ini merupakan tambahan yang tidak shahih. Dan sebagian dari mereka menta'wilnya (memberikan tafsiran kepadanya-pent).

(Pertama-tama); yang sudah diketahui bersama adalah: Bahwa yang dimaksud dengan *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat), bukan berarti selamat dari segala jenis perselisihan, (bahkan) perselisihan telah terjadi dikalangan para Shahabat yang mulia⁷³. Pembicaraannya disini adalah pada masalah penyelisihan yang menjadikan pelakunya

⁷³ Lihat kembali: “Pembahasan Keempat: Perpecahan Yang Dimaksud Dalam Hadits”.

menjadi *firqah* (kelompok) Bid'ah tersendiri. Kalau engkau telah memahaminya, maka (ketahuilah bahwa) Bid'ah-Bid'ah yang terjadi pada masalah-masalah yang penting ini dan yang muncul darinya kerusakan-kerusakan yang besar; Bid'ah -Bid'ah ini hampir-hampir tidak terbatas...”.

Kemudian beliau (Syaiikh al-Maqbali *rahimahullaah*) menjawab kejanggalan yang terjadi dengan perkataan beliau yang ringkasannya sebagai berikut:

“Sesungguhnya manusia itu terbagi menjadi **orang-orang umum** (orang-orang awam) dan **orang-orang khusus** (dari kalangan ulama dan para penuntut ilmu syar'i-pent).

(1)- Untuk **orang-orang umum** (awam); maka generasi awal mereka adalah (sama) seperti generasi akhirnya (yakni: masih diatas fitroh kebenaran tanpa membuat-buat Bid'ah yang baru-pent), seperti: para wanita, hamba sahaya (budak), penggembala kambing, petani, rakyat jelata, dan yang semisalnya yang sama sekali tidak memikirkan perkara yang diurus oleh orang-orang khusus. Maka tidak diragukan lagi bahwa orang-orang dari generasi akhir yang seperti ini bebas dari mangada-adakan Bid'ah sebagaimana generasi awal...

(2)- Adapun **orang-orang khusus**; (maka mereka ada beberapa golongan:

- **Golongan yang pertama** adalah ahlul Bid'ah yang mengada-adakan Bid'ah , dan menitik beratkan perhatiannya kepada Bid'ah nya tersebut, (bahkan) dia

sangat berusaha keras dalam memperkuat Bid'ah nya. Dia menjadikan Bid'ah nya sebagai pokok yang kepadanya dia mengembalikan nash-nash yang jelas dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

- Kemudian (**golongan yang kedua**) suatu kaum yang mengikuti (golongan yang pertama tadi) dalam masalah pemahaman dan fanatisme. Kadang (golongan yang kedua ini) memperbaharui Bid'ah yang dibuat olehnya (golongan yang pertama) dan membuat Bid'ah cabang darinya...Akan tetapi tetap saja dia (golongan yang pertama) merupakan imam mereka (golongan yang kedua). Mereka inilah (baik golongan yang pertama maupun yang kedua-pent) ahlul Bid'ah yang sebenarnya, dan (dua) golongan ini besar jumlahnya. Akan tetapi Bid'ah nya berbeda-beda sesuai dengan kedudukan (kerusakan-pent) yang dihasilkan dari Bid'ah tersebut.

﴿ تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَنْفَطَرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ

الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

“Hampir saja langit pecah, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh (karena ucapan itu).” (QS. Maryam: 90)

(Contoh Bid'ah jenis) ini adalah seperti menafikan bahwa Allah mempunyai hikmah, menafikan bahwa Allah memberikan kemampuan untuk beramal kepada

mahluk yang diberi beban syari'at⁷⁴, Allah memberi beban syari'at kepada mahluk yang tidak akan mampu dilaksanakan, Allah melakukan semua hal buruk; tetapi (karena yang melakukannya adalah Allah maka) hal itu tidak dianggap buruk, dan (keyakinan-keyakinan Bid'ah) yang semisalnya. Diantara (Bid'ah - Bid'ah yang menjadikan pelakunya menjadi *firqah* tersendiri-pent) ada yang tingkatannya dibawah (yang disebutkan) tadi. Hakikat semuanya itu ada disisi Allah (hanya Allah yang tahu secara pasti-pent), kita tidak tahu; dengan jenis Bid'ah yang mana seseorang bisa menjadi bagian dari tujuh puluh dua *firqah* yang binasa.

- Kemudian (**golongan yang ketiga** adalah) orang yang mengikuti mereka (golongan pertama dan kedua-pent), menolong, dan menguatkan mereka dengan cara pengajaran dan tulisan. Akan tetapi dalam lubuk hatinya dia mengakui kebenaran (walaupun tidak mau menampakkannya-pent)...Mungkin (alasan dia tidak mau menampakkan kebenaran yang dia yakini-pent) karena dia menganggap adanya suatu maslahat yang rendah, atau dia merasa berat kalau dirinya menjadi rendah (jika dia menampakkan kebenaran-pent), atau dia takut atas cemoohan manusia yang mungkin (sampai kepada tingkat) gangguan terhadap dirinya. Intinya; orang ini mengenal mana yang benar dan mana yang batil, akan tetapi tidak teratur dalam prakteknya. (Maka orang seperti ini), Allah-lah yang akan menghisabnya; bisa jadi dia akan dikumpulkan bersama

⁷⁴ Beliau mengisyaratkan kepada bid'ah yang dibuat oleh kelompok *Jabariyyah*; yang mengatakan bahwa semua perbuatan mahluk adalah dipaksa oleh Allah (mahluk sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk beramal).

orang yang dia cintai (yakni: orang-orang dari golongan pertama dan kedua-pent) dilihat dari yang nampak dari perbuatannya (dimana dia menguatkan mereka-pent), atau bisa jadi Allah menerima udzurnya (yakni: dia tidak mau menampakkan kebenaran yang dia ketahui karena beberapa alasan yang telah disebutkan-pent)...

- Kemudian (ada orang-orang yang **tidak masuk golongan orang-orang khusus dan tidak juga masuk kedalam golongan orang-orang umum (awam)**, yaitu:) seorang yang bukan ahli *tahqiq* (bukan peneliti), dia tidak mempunyai kemampuan untuknya. (Akan tetapi) dia sudah terbiasa mendengarkan perkataan manusia (dari golongan orang-orang khusus-pent), dan dia telah mengenal awal-awal pembahasan, serta menghafal banyak hal dari buih pembahasan mereka. Akan tetapi ada penghalang yang menghalangi antara dia dan pembahasan yang sesungguhnya; kadang (adanya penghalang) itu disebabkan karena lemahnya semangat (untuk membahas-pent), dan mencukupkan diri dengan para pendahulu; karena mereka mempunyai tempat dihatinya. Mereka (golongan tersendiri ini-pent) adalah yang paling banyak jumlahnya dan paling rendah kedudukannya; karena mereka tidak mencapai kedudukan orang-orang khusus, dan tidak juga mendapatkan keselamatan seperti orang-orang awam. Maka **golongan pertama dari orang-orang khusus** dapat dipastikan mereka adalah ahlul Bid'ah . **Golongan yang kedua** zhahirnya ahlul Bid'ah . Dan **golongan yang ketiga** dihukumi ahlul Bid'ah . Tugas kita adalah mempergauli mereka sebagaimana pergaulan dengan ahlul Bid'ah dalam hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Adapun hisab mereka,

maka diserahkan kepada Allah *subhaanahu wa ta'aalaa*.

- Dan diantara orang-orang khusus ada **golongan yang keempat**, segolongan besar dari generasi yang terdahulu, dan segolongan kecil dari generasi yang kemudian. Mereka menghadap kepada al-Kitab (Al-Qur'an) dan as-Sunnah (hadits), berjalan sesuai dengan keduanya, diam atas apa yang keduanya diam darinya, maju dan mundur dengan keduanya, mereka tinggalkan *takalluf* (memberat-beratkan diri) terhadap apa yang tidak penting bagi mereka, yang penting bagi mereka adalah keselamatan. Kehidupan *Sunnah* lebih penting bagi mereka daripada kehidupan mereka sendiri. Yang menjadi kesenangan mereka adalah membaca kitabullah *ta'aalaa*, dan memahami maknanya sesuai dengan bahasa Arab dan penafsiran yang diriwayatkan (dari para ulama *salaf-pent*). Dan (yang menjadi kesenangan mereka juga adalah) mengetahui keshahihan suatu hadits Nabi dan (mengetahui) hukum (yang terkandung didalam)nya. Merekalah orang-orang *Sunnah* yang sebenarnya. Merekalah *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat). Dan semua **orang-orang umum** (awam) diikutkan kepada mereka, demikian juga siapa saja yang dikehendaki oleh Allah dari **tiga golongan orang-orang khusus** yang telah disebutkan, juga diikutkan dengan mereka (golongan yang keempat ini); sesuai dengan ilmu Allah terhadap tingkat Bid'ah dan niat mereka.

Jika engkau memahami semua yang kami sebutkan diatas, maka engkau tidak akan mengeluarkan statemen yang berbahaya tersebut; yaitu: binasanya sebagian

besar umat ini. Karena jumlah *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat) yang terbanyak adalah orang-orang umum (awam) dari dulu hingga sekarang, demikian juga orang-orang khusus (dari golongan keempat) yang hidup pada zaman terdahulu. Dan bisa jadi dua bagian yang tengah (golongan kedua dan ketiga dari orang-orang khusus juga masuk kedalam *al-Firqah an-Naajiyah-pent*), demikian juga golongan pertama yang ringan Bid'ah nya...dan rahmat Allah adalah luas bagi setiap muslim. Hanya saja (kenapa kami berpanjang lebar-pent); kami membicarakan kandungan dan kebenaran hadits (*Iftiraaqul Ummah*). Dan individu-individu firqah-firqah yang Bid'ah - walaupun jumlah firqah tersebut banyak- bisa jadi jumlah individu-individu tersebut tidak mencapai seperseribu dari keseluruhan kaum muslimin. Maka perhatikanlah hal ini sehingga engkau selamat dari keyakinan: pertentangan hadits *Iftiraaqul Ummah* (yang menyebutkan bahwa sebagian besar kelompok dari umat Islam ini masuk Neraka-pent) dengan hadits-hadits tentang keutamaan umat Islam yang dirahmati ini”.

Kemudian Syaikh Masyhur bin Hasan Aalu Salman *hafizhahullaah* berkata:

“Perkataan Syaikh al-Maqbali ini diridhai oleh guru kami Syaikh al-Albani *rahimahullaah* dalam *as-Silsilah ash-Shahihaah* (no. 204) beliau (Syaikh al-Albani) berkata:

“Aku katakan: ini adalah akhir dari perkataan Syaikh al-Maqbali *rahimahullaah*. Dan ini adalah perkataan yang kokoh yang menunjukkan atas

keilmuan orang ini, keutamaan, serta ketelitiannya. Dari penjelasan tersebut anda bisa mengetahui selamatnya hadits (*Iftiraaqul Ummah*) dari kejanggalan yang menurut persangkaanku hal itu merupakan landasan Ibnul Wazir *rahimahullaah* dalam melemahkan hadits ini. *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk menjelaskan keshahih-an hadits ini dari segi sanadnya, dan menghilangkan *syubhat* (kerancuan) dari segi matan (redaksi)nya. Dia-ah semata yang memberi taufik, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia.

Kemudian aku (Syaikh al-Albani) membaca sebuah perkataan milik salah seorang penulis kontemporer dalam kitabnya *Adabul Jaahid* (hal. 90). Dia mengingkari keshahihan hadits ini dalam rangka membela gurunya; yaitu al-Jahid ! Dia berkata: “Kalau hadits ini shahih, maka akan menjadi musibah besar atas kebanyakan umat Islam. Karena hadits ini menghukumi sebagian besar umat ini dengan kekal di Neraka...” dan seterusnya dari perkataannya yang dengan menyebutkan saja sudah cukup, dan tidak perlu susah payah dibantah, karena jelasnya kebatilan perkataan tersebut. Apalagi setelah membaca perkataan Syaikh al-Maqbali tadi. Dan yang perlu diperhatikan dari perkataan orang tadi (penulis kitab *Adabul Jaahid*) adalah perkataannya: “kekal di Neraka”. Perkataan ini tidak ada asalnya dalam hadits (*Iftiraaqul Ummah*)⁷⁵,

⁷⁵ Lihat kembali: “Pembahasan Ketiga: Yang Dimaksud Dengan “Masuk Neraka” dalam Hadits-Hadits Diatas”.

dia hanya membawakannya dari dirinya sendiri agar dapat dia jadikan sebagai wasilah untuk mencela hadits ini, padahal hadits ini selamat dari semua hal tersebut sebagaimana yang telah kami jelaskan. *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) atas taufik-Nya.”

Imam Ash-Shan’ani berkata:

“Penyebutan jumlah (yang sangat banyak dari kelompok yang sesat-pent) dalam hadits tersebut bukanlah untuk menjelaskan banyaknya orang-orang yang binasa, akan tetapi hal itu untuk menjelaskan luas dan bercabangnya jalan-jalan kesesatan, dan tunggalnya jalan kebenaran.

Ini seperti apa yang disebutkan oleh para ulama ahli tafsir tentang firman Allah:

﴿... وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ﴾



“...Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya...” (QS. Al-An’am: 153)

Bahwa (dalam ayat ini) Allah menyebutkan jalan yang tidak boleh diikuti dengan bentuk *jama'* (banyak); untuk menjelaskan barcabangnya, banyaknya dan luasnya jalan-jalan kesesatan, serta Allah menyebutkan jalan kebenaran dan petunjuk dengan bentuk *mufrad*

(tunggal); karena tunggalnya dan tidak berbilangnya jalan tersebut.”⁷⁶

Kesimpulan:

1. Penyebutan banyaknya kelompok yang sesat bukan berarti kebanyakan kaum muslimin adalah orang sesat dan Ahlul Bid’ah⁷⁷.

2. Penyebutan banyaknya kelompok yang sesat tersebut hanya untuk menunjukkan bahwa jalan-jalan kesesatan itu banyak dan jalan kebenaran hanya satu.

3. Dari sekian banyak kelompok sesat; mungkin yang benar-benar menempuh masing-masing jalan kesesatan itu hanya sedikit.

⁷⁶ *Hadiits Iftiraaqul Ummah* (hlm. 67-68).

⁷⁷ Hanya saja untuk masalah “Keasingan Islam”; maka maknanya lebih luas lagi dan bukan hanya berkaitan dengan bid’ah. Lihat: *Al-I’tishaam* (I/11-tahqiq Syaikh Masyhur) dan *Manhaj as-Salafush Shaalih* (hlm. 454-455-cet. II) karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari *hafizhahullaah*.

Pembahasan Kesebelas

Salafi (Orang Yang mengikuti Manhaj Salaf) Akan Tetap Ada Di Setiap Masa

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ
[مَنْصُورِينَ]، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ [أَوْ خَالَفَهُمْ]، حَتَّى
يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran [mereka ditolong (oleh Allah)], tidak membahayakan mereka: orang yang membiarkan (tidak menolong) mereka [atau yang menyelisihi mereka], sampai datang perintah Allah dan mereka tetap berada dalam keadaan tersebut.”⁷⁸

Imam Ahmad dan para ulama lainnya menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits di atas adalah **Ahlul Hadits**.⁷⁹

Syaiikhul Islam *rahimahullaah* berkata:

⁷⁸ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1920) dari Tsauban, tambahan dalam kurung yang pertama diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (III/1524) dari Mu'awiyah, dan yang kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2192) dan lainnya dari Qurrah bin Iyas Al-Muzani *radhiyallaahu 'anhum*.

⁷⁹ Lihat: *Fat-hul Baari* (XIII/359- cet. *Daarus Salaam*).

”Bukan berarti yang dimaksud dengan **Ahlul Hadits** hanyalah orang-orang yang sebatas mendengarkan hadits, menulis atau meriwayatkannya. Akan tetapi yang kami maksud dengan mereka (**Ahlul Hadits**) adalah: Orang yang paling benar dalam menghafal hadits, mengenal dan memahaminya secara lahir dan batin, serta *ittibaa’* (mengikuti) hadits secara lahir dan batin; demikian juga Ahlul Qur’an.

Sifat minimal yang ada pada mereka (**Ahlul Hadits**) adalah: Mencintai Al-Qur’an dan Al-Hadits, membahas keduanya dan makna-maknanya, serta mengamalkan apa yang mereka ketahui dari konsekuensi keduanya.”⁸⁰

Merekalah orang-orang yang berada di atas kebenaran. Dan kebenaran itu ada pada agama Islam, sedangkan Islam itu sumbernya Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan Al-Qur’an dan As-Sunnah itu wajib dipahami sesuai dengan pemahaman para Salaf (Shahabat).⁸¹

Jadi, Salafi ada di sepanjang masa, dan mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.

Imam Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Ahlus Sunnah Wal Jama’ah adalah orang yang mengikuti para Salaf. **Bahkan, orang belakangan - sampai Hari Kiamat-, jika dia berada di atas**

⁸⁰ *Majmuu’ Fataawaa* (IV/95).

⁸¹ Lihat: Mulia Dengan Manhaj Salaf (hlm. 56- cet. IX) karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhullaah*.

jalannya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat-nya, maka dia adalah SALAFI.”⁸²

⁸² *Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah (1/54).*

Pembahasan Kedua Belas

Apa Bukti Bahwa Seseorang Itu Termasuk Ahlus Sunnah/Salafi?

Imam Qawwamus Sunnah Isma'il bin Muhammad Al-Ashbahani (wafat th. 535 H) *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya *al-Hujjah Fii Bayaanil Mahajjah Wa Syar-hi 'Aqiidati Ahlis Sunnah*:

”(1)- Kalau dikatakan: Setiap kelompok mengaku mengikuti Sunnah, dan menganggap orang-orang yang menyelisihi kelompoknya telah menyelisihi kebenaran; maka apa dalilnya bahwa kalian-lah yang Ahlus Sunnah; bukan selain kalian?

Kita katakan: Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... وَمَا آءَانَكُمْ الرَّسُولُ فَاخْذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu; maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu; maka tinggalkanlah...” (QS. Al-Hasyr: 7)

Maka Allah memerintahkan untuk mengikuti Rasul dan mentaati beliau dalam apa yang beliau perintahkan, serta (meninggalkan) apa yang beliau larang.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي ...

“Wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku...”

Dan kita bisa mengetahui Sunnah beliau dengan melalui hadits-hadits yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih. Dan golongan **Ahlul Hadits**-lah yang paling semangat mencari hadits-hadits, paling cinta terhadapnya, dan paling mengikuti yang shahih dari hadits-hadits tersebut.

Maka kita mengetahui -berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah- bahwa mereka-lah Ahlus Sunnah; bukan kelompok-kelompok yang lainnya.

Karena, setiap orang yang mengaku memiliki sebuah keahlian -jika dia tidak memiliki bukti yang menunjukkan atas keahliannya-; maka pengakuannya adalah bathil (tidak benar). Dan yang bisa menunjukkan akan keahlian seseorang adalah dengan dilihat dari **alat**-nya:

- Jika anda melihat seseorang membuka kiosnya -sedangkan dihadapannya ada peniup api, palu dan landasannya-; maka anda akan tahu bahwa dia adalah pandai besi.

- Jika anda melihat seseorang dihadapannya ada jarum dan gunting; maka anda tahu bahwa dia adalah penjahit.

[- Demikian juga jika anda melihat seseorang membuka kiosnya yang berisi kain; maka anda tahu

bahwa dia adalah tukang kain -walaupun anda belum mengujinya-

- Kalau ada seseorang membuka kiosnya yang berisi kurma; maka anda tahu bahwa dia adalah tukang kurma.

- Kalau ada seseorang membuka kiosnya yang berisi minyak wangi; maka anda tahu bahwa dia adalah tukang minyak wangi.]

- Dan lain-lain yang semisalnya.

Kalau tukang kurma berkata kepada tukang minyak wangi: “Saya-lah tukang minyak wangi!” Maka otomatis tukang minyak wangi akan berkata kepadanya: “Engkau dusta! Saya-lah tukang minyak wangi!!” Dan setiap orang awam yang menyaksikannya akan membela tukang minyak wangi tersebut.

Dan kami dapatkan kawan-kawan kami telah mendalami pencarian hadits-hadits yang menunjukkan atas Sunnah-Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, mereka mengambilnya dari sumber-sumbernya, mereka kumpulkan dari tempat-tempatnya, mereka menghafalkannya, mereka mengajak manusia kepadanya, dan mereka mencela orang-orang yang menyelisihinya, telah banyak hadits-hadits tersebut pada mereka dan di tangan mereka; sehingga sampai mereka masyhur (terkenal) dengan kedekatan mereka terhadap hadits-hadits, -sebagaimana tukang kain terkenal karena kainnya, tukang kurma terkenal karena kurmanya, dan tukang minyak wangi karena minyak wanginya-

Sebagaimana kami dapati juga suatu kaum yang berpaling dari mengenal hadits-hadits, berpaling dari mengikutinya, mereka mencelanya, dan membuat orang lari dari mengumpulkannya dan dari menyebarkannya, bahkan mereka membuat permisalan yang jelek bagi Hadits dan Ahlul Hadits.

Maka, dengan petunjuk-petunjuk ini kita mengetahui bahwa: Orang-orang yang cinta terhadap hadits-hadits, cinta dalam mengumpulkannya, menghafalkannya dan mengikutinya; mereka lah yang paling berhak dijuluki **Ahlul Hadits** dibandingkan kelompok-kelompok lainnya yang berpaling dari hadits-hadits tersebut. Karena menurut ulama; mengikuti hadits-hadits itulah yang dimaksud dengan: Mengambil Sunnah-Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang telah shahih dari beliau; yang Allah perintahkan untuk mengambil apa yang beliau perintahkan dan meninggalkan apa yang beliau larang darinya. Dan ini merupakan penunjukkan yang jelas bagi Ahlus Sunnah bahwa mereka-lah yang paling berhak untuk menyandang nama ini; bukan orang-orang yang hanya mengikuti pendapat dan hawa nafsu saja.

(2)- Kalau dikatakan: Perkaranya adalah seperti yang anda sebutkan, akan tetapi; setiap kelompok selalu berdalil -untuk menguatkan madzhabnya- dengan sebuah hujjah (hadits).

Maka dijawab: Barangsiapa yang berdalil dengan hadits dha'if (lemah) untuk menentang hadits shahih, atau hadits mursal (yang sanadnya terputus) digunakan untuk melawan hadits musnad (yang sanadnya bersambung), atau berdalil dengan perkataan tabi'in

(atau orang setelahnya) untuk melawan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka keduanya tidak akan sama.

Karena barangsiapa yang mengikuti perkataan Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka dia telah berpegang dengan hujjah (dalil) -secara pasti-. Orang yang berdalil dengan sesuatu yang kuat (shahih); maka jelas lebih baik keadaannya dibandingkan orang yang berdalil dengan sesuatu yang lemah (dha'if).

Dari sinilah menjadi jelas perbedaan antara Ittiba' (mengikuti Sunnah) dengan selainnya. **Karena Ahlus Sunnah hanya mengikuti yang paling kuat, sedangkan Ahlul Bid'ah dan pengikut hawa nafsu; maka ia mengikuti yang sesuai dengan (keinginan) hawa nafsunya.**⁸³

⁸³ *Al-Hujjah Fii Bayaanil Mahajjah* (II/411-413), dan tambahan dalam kurung dari (II/246).

PENUTUP

Inilah penjelasan secara singkat berkaitan dengan hadits "Ifitiraaqul Ummah" (Perpecahan Umat) yang hendaknya kita tidak menutup mata terhadap kenyataan ini. Karena; ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan umatnya akan hal ini; tentunya peringatan yang beliau sampaikan bukanlah hal yang sia-sia, akan tetapi sesuai dengan sifat beliau yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ
عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128)

Seorang yang tidak mau tahu dengan masalah ini; bagaimana mungkin dia mau berusaha agar dirinya bisa menjadi golongan selamat dan terhindar dari golongan-golongan yang sesat?!

Semoga apa yang saya tulis bisa menjadi pembuka dan cahaya bagi seorang muslim yang menginginkan Surga dan menjadikan dirinya selamat dari Neraka.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Pemalang, 30 Rajab 1435 H/29 Mei 2014 M⁸⁴

Ahmad Hendrix
(Abu Muhammad)

⁸⁴ Asal pembahasan sudah ditulis sejak tahun 2008 M, kemudian terus diedit sampai sekarang: 29 Dzul Qa'dah 1438 H/21 Agustus 2017 M.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an dan terjemahannya.
2. *Tafsiir Ibnu Katsiir*.
3. *Shahiih al-Bukhari*.
4. *Shahiih Muslim*.
5. *Sunan Abu Dawud*.
6. *Sunan at-Tirmidzi*.
7. *Sunan an-Nasaa-i*.
8. *Sunan Ibnu Majah*.
9. *Shahiih Ibnu Hibban*.
10. *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim.
11. *Al-Mu'jamul Kabiir* karya Ath-Thabrani.
12. *Al-Mu'jamush Shaghiir* karya Ath-Thabrani.
13. *Kitaabus Sunnah* karya Ibnu Abi 'Ashim.
14. *Asy-Syarri'ah* karya Al-Ajurri.
15. *Al-Ibaanah al-Kubraa* karya Ibnu Baththah.
16. *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* karya Al-Laalika-i.
17. *Musnad Ahmad*.
18. *Miizaanul I'tidaal* karya Adz-Dzahabi.
19. *Tahdziibut Tahdziib* karya Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
20. *Taqriibut Tahdziib* karya Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
21. *Irwaa-ul Ghaliil* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
22. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

23. *Takhriij Syarh al-'Aqiidah ath-Thahawiyyah* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
24. *Ushuulus Sunnah* karya Imam Ahmad bin Hanbal.
25. *Al-'Ubuudiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
26. *Iqtidhaa-ush Shiraathil Mustaqim* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
27. *Majmuu'ul Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
28. *Al-I'tishaam* karya Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad Asy-Syathibi *tahqiq* Syaikh Masyhur bin Hasan Aalu Salman.
29. *Nukhbatul Fikar* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
30. *Tajriidut Tauhiid al-Mufiid* karya Imam Al-Maqrizi.
31. *Fath-hul Majiid* karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Aalusy Syaikh.
32. *Tsalaatstul Ushuul* karya Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab.
33. *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* karya Imam Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
34. *Al-Qaa-id Ilaa Tash-hiihil 'Aqaa-id* karya Syaikh Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Yahya Al-'Mu'allimi Al-Yamani.
35. *Da'watunaa al-Kitaab was Sunnah 'alaa Manhaj Salafil Ummah* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

36. *Ad-Da'wah Ilallaah Bainat Tajammu' al-Hizbi Wat Ta'aawun asy-Syar'i* karya Syaikh Al-Muhaddits 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al'Atsari.
37. *Al-Arba'uun Hadiitsan Fid Da'wah wad Du'aat* karya Syaikh Al-Muhaddits 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al'Atsari.
38. *Manhaj as-Salaf ash-Shaalih* karya Syaikh Al-Muhaddits 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al'Atsari.
39. *Limaadza Ikhtartu al-Manhaj as-Salafi?* Karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali.
40. *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jamaa'ah Min Ahlil Ahwaa'Wal Bida'* karya Syaikh Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili.
41. *Sittu Durar Min Ushuuli Ahlil Atsar* karya Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani.
42. *Muqaddimah Tahqiq Kitaab as-Sunnah* karya Al-Khallal *tahqiq* Doktor 'Athiyyah bin 'Atiq Az-Zahrani.
43. Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.
44. *Mulia Dengan Manhaj Salaf* karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.
45. *Telah Datang Zamannya* karya Ustadz 'Abdul Hakim bin 'Amir Abdat.
46. *Al-Istinbaath* (Faedah-Faedah Dari Ayat-Ayat Al-Qur'an) karya Ahmad Hendrix.
47. Dan lainnya.